

# MODEL KAWASAN AGROWISATA BULO DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS SPASIAL

**Hamsah\*, Nirmawala, Asrandi, Nursahdi Saleh**

Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, Indonesia

E-mail: [hamsah@itbmpolman.ac.id](mailto:hamsah@itbmpolman.ac.id)\*

## **ABSTRACT**

*Natural resources in the agricultural sector in Bulo District are quite abundant, but they have not been utilized properly. Therefore, there is a need for a special study regarding the implementation of the Bulo District Agrotourism Area based on 3 TBL. This research examines the Agrotourism Area model and how it is implemented to advance the region by implementing the TBL concept in Agrotourism Areas, especially in Bulo District, Polewali Mandar Regency. This TBL concept applies 3 main things, among others [1]: a) A planetary concept that focuses on utilizing the potential that exists in Bulo District to be developed into a sustainable program; b) People concept which focuses on social needs to support improving community welfare; and c) Profit Concept, namely focusing on agrotourism areas to generate profits. The results show that Bulo District has undergone a process towards implementing the TBL concept and after analyzing it using spatial analysis, the results were obtained for an area that has the potential to be used as an Agrotourism Area for Bulo District. Several points that have the potential to be used as agrotourism areas in Bulo District by paying attention to aspects of accessibility, plantation areas, and having large areas are Bulo Botanical Gardens, Ihing Durian Gardens, Uhai Sibali Peak, Senayan Hill, and Lemo Nipi Hill.*

**Keywords:** Agrotourism; Model; Spatial Analysis

## **ABSTRAK**

*Sumberdaya alam dibidang pertanian di Kecamatan Bulo cukup melimpah, hanya saja belum dimanfaatkan dengan baik. Olehnya perlu ada kajian khusus tentang Model dan Implementasi Kawasan Agrowisata Kecamatan Bulo dengan mengintegrasikan penggunaan Agriculture Geospatial Information (AGI). Penelitian ini mengkaji tentang model Kawasan agrowisata dan bagaimana implementasinya untuk memajukan daerah dengan mengusung penerapan konsep TBL pada Kawasan Agrowisata khususnya di Kecamatan Bulo Kabupaten Polewali Mandar. Konsep TBL ini menerapkan 3 hal pokok utama antara lain [1]: a) Konsep planet yang fokus dengan memanfaatkan potensi yang ada di Kecamatan Bulo untuk dikembangkan menjadi suatu program yang berkelanjutan; b) Konsep People yang fokus pada kebutuhan sosial untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat; dan c) Konsep Profit yaitu fokus terhadap kawasan agrowisata menghasilkan keuntungan. Hasil menunjukkan bahwa Kecamatan Bulo telah mengalami proses menuju penerapan konsep TBL dan setelah dianalisis dengan menggunakan analisis spasial maka diperoleh hasil sebuah area Kawasan yang berpotensi untuk dijadikan Kawasan Agrowisata Kecamatan Bulo. Beberapa titik yang berpotensi untuk dijadikan kawasan agrowisata di Kecamatan Bulo dengan memperhatikan aspek aksesibilitas, area perkebunan, dan memiliki area yang luas adalah Kebun Raya Bulo, Kebun Durian Ihing, Puncak Uhai Sibali, Bukit Senayan, dan Bukit Lemo Nipi.*

**Kata Kunci:** Agrowisata; Model; Analisis Spasial

## PENDAHULUAN

Kabupaten Polewali Mandar adalah salah satu daerah yang memiliki produktivitas di bidang pertanian yang cukup tinggi. Pada tahun 2021 pemerintah provinsi Sulawesi Barat telah memperkenalkan membuka daerah agrowisata yang ada di Kecamatan Bulu. Namun, belum adanya model dan implementasi berupa konsep Kawasan agrowisata yang sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL). *Triple Bottom Line* memiliki 3 konsep yang harus seimbang antara 1 konsep dengan lainnya. 3 Konsep yang dimaksud tersebut adalah konsep planet, konsep people, dan konsep profit (Budi et al., 2020). Secara sederhana, agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya, maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Disamping itu yang termasuk dalam agrowisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian (Harimudin et al., 2020). Lebih mendalam lagi, oleh Malia mengutarakan bahwa Agrowisata tidak hanya merupakan usaha di bidang jasa yang menawarkan jasa pemenuhan kebutuhan

konsumen terhadap pemandangan indah dan segar, tetapi juga dapat menjadi media promosi produk pertanian, memberikan sinyal bagi peluang pengembangan diversifikasi produk agribisnis, media pendidikan masyarakat, serta dapat menjadi andalan pada sektor pertanian dan pariwisata (Malia et al., 2021).

Melalui Agrowisata sudah tentu akan berpengaruh pada pemberian pengetahuan dan pengalaman pengunjung (aspek *People*) selain menambah keuntungan (Profit) pada instansi atau perusahaan. Hal yang senada yang diungkapkan oleh Budi bahwa adanya Kawasan agrowisata memiliki dampak sosial ekonomi antara lain yaitu adanya perubahan sosial yang dialami masyarakat misal pola berpikir dalam memajukan desa wisata dengan cara yang kreatif, adanya perubahan ekonomi masyarakat yaitu terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, pengelolaan agrowisata yang variatif (Budi et al., 2020). Agrowisata juga menawarkan berbagai kegiatan dan fasilitas wisata seperti jalan-jalan di kebun atau perkebunan, bersepeda, menunggang kuda, memetik buah, dan mencicipi makanan lokal yang terbuat dari hasil pertanian setempat. Beberapa tempat agrowisata juga menyediakan fasilitas penginapan seperti villa sehingga pengunjung dapat menghabiskan lebih banyak waktu di kawasan agrowisata (Hamsah, 2023). Kecamatan Bulu telah memiliki sumberdaya alam dibidang pertanian yang cukup melimpah, hanya

saja belum dimanfaatkan dengan baik. Olehnya perlu ada kajian khusus tentang Model dan Implementasi Kawasan Agrowisata Kecamatan Bulo dengan mengintegrasikan penggunaan *Agriculture Geospatial Information* (AGI). Apalagi sekarang pemerintah telah membuka peluang untuk meningkatkan aspek ekonomi melalui pemanfaatan sumberdaya alam lokal.

Dalam istilah baru, lagi familiar adalah *Green Economy* yang berarti sebuah konsep baru yang memiliki tujuan peningkatan nilai ekonomi dengan memperhatikan kondisi lingkungan atau tidak mengesampingkan kelestarian lingkungan (Pratiwi et al., 2022). Perumusan masalah, penelitian ini memiliki 2 pokok rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana bentuk kawasan Agrowisata yang sesuai pengembangan desa yang berkelanjutan?; (2) Bagaimana penerapan konsep TBL sebagai modal untuk membuat model Kawasan Agrowisata yang berkelanjutan?

Pendekatan Pemecahan Masalah dalam penelitian ini akan mengkaji tentang model Kawasan agrowisata dan bagaimana implementasinya untuk memajukan daerah dengan mengungkap penerapan konsep TBL pada Kawasan Agrowisata khususnya di Kecamatan Bulo Kabupaten Polewali Mandar. Konsep TBL ini menerapkan 3 hal pokok utama antara lain : a) Konsep planet yang fokus dengan memanfaatkan potensi yang ada di Kecamatan Bulo untuk dikembangkan menjadi suatu program yang berkelanjutan; b) Konsep *People* yang fokus pada kebutuhan sosial untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat; dan c) Konsep Profit yaitu

Kawasan agrowisata mampu menghasilkan keuntungan (Rahmatika et al., 2020). Menurut Hidayat (2023) bahwa Konsep triple bottom line sangat relevan dijadikan sebagai pendekatan dalam pengembangan Kawasan wisata yang sangat penting memadukan antara kepentingan masyarakat, kepentingan lingkungan dan tentunya untuk meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi. Jika ketiga hal tersebut berimbang maka Kawasan Agrowisata Kecamatan Bulo ini akan berjalan dengan baik, berkembang dan berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

*Triple Bottom Line* memiliki 3 konsep yang harus seimbang antara 1 konsep dengan lainnya. 3 Konsep yang dimaksud tersebut adalah konsep planet, konsep *people*, dan konsep profit (Budi et al., 2020). Secara sederhana, agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya, maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Disamping itu yang termasuk dalam agrowisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian (Harimudin et al., 2020). Lebih mendalam lagi, oleh Malia mengutarakan bahwa Agrowisata tidak hanya merupakan usaha di bidang jasa yang

menawarkan jasa pemenuhan kebutuhan konsumen terhadap pemandangan indah dan segar, tetapi juga dapat menjadi media promosi produk pertanian, memberikan sinyal bagi peluang pengembangan diversifikasi produk agribisnis, media pendidikan masyarakat, serta dapat menjadi andalan pada sektor pertanian dan pariwisata (Malia et al., 2021).

Melalui Agrowisata sudah tentu akan berpengaruh pada pemberian pengetahuan dan pengalaman pengunjung (aspek *People*) selain menambah keuntungan (Profit) pada instansi atau perusahaan. Hal yang senada yang diungkapkan oleh Budi bahwa adanya Kawasan agrowisata memiliki dampak sosial ekonomi antara lain yaitu adanya perubahan sosial yang dialami masyarakat misal pola berpikir dalam memajukan desa wisata dengan cara yang kreatif, adanya perubahan ekonomi masyarakat yaitu terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, pengelolaan agrowisata yang variatif (Budi et al., 2020). Agrowisata juga menawarkan berbagai kegiatan dan fasilitas wisata seperti jalan-jalan di kebun atau perkebunan, bersepeda, menunggang kuda, memetik buah, dan mencicipi makanan lokal yang terbuat dari hasil pertanian setempat. Beberapa tempat agrowisata juga menyediakan fasilitas penginapan seperti villa sehingga pengunjung dapat menghabiskan lebih banyak waktu di kawasan agrowisata (Hamsah, 2023). Kecamatan Bulu telah memiliki sumberdaya alam dibidang pertanian yang cukup melimpah, hanya saja belum termanfaatkan dengan baik. Olehnya perlu ada kajian khusus tentang

Model dan Implementasi Kawasan Agrowisata Kecamatan Bulu dengan mengintegrasikan penggunaan *Agriculture Geospatial Information* (AGI). Apalagi sekarang pemerintah telah membuka peluang untuk meningkatkan aspek ekonomi melalui pemanfaatan sumberdaya alam lokal.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bulu Kab. Polewali Mandar pada saat pengambilan data. Penelitian ini dilakukan selama 1 tahun penelitian yang terbagi atas beberapa tahapan antara lain: analisis kebutuhan *agrotourism system*, studi literatur, observasi, dan pengujian dan analisis data melalui software GIS berbasis *Agriculture Geospatial Information*.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai suatu fenomena atau suatu kejadian berdasarkan data yang telah ada sebelumnya (*study literature* dan data yang tersedia di instansi terkait) dan fakta yang ada di lokasi penelitian.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, *study literature*, dan analisis melalui *Agriculture Geospatial Information*. Data kuantitatif ini berupa data yang dapat mendeskripsikan berbentuk angka, dan data kualitatif berupa data yang dapat mendeskripsikan kata atau kalimat.

Data dalam penelitian ini menggunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh melalui

wawancara, observasi, studi dokumentasi, *study literature*, dan analisis melalui *Agriculture Geospatial Information*. Dari data tersebut memiliki kategori data primer dan data sekunder.

- a. Data primer bersumber dari hasil wawancara dan observasi lapangan antara lain: karakteristik informan masyarakat lokal, pengunjung lokasi, dan pemerintah setempat. Isian wawancara meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan anggota keluarga, kepemilikan lahan, luas lahan, termasuk beberapa pertanyaan yang membahas tentang aspek *Triple Bottom Line* (TBL).
- b. Data Sekunder bersumber dari *study literature*, peta dasar, citra foto udara, peta administratif Kab. Polewali Mandar, dan informasi deskripsi wilayah Kecamatan Bulu serta informasi lainnya.

Setelah data semuanya dikumpulkan maka akan dilaksanakan review informan dan mencocokkan dengan beberapa metode lain agar mengetahui bahwa data yang dikumpulkan sah atau valid yang diperoleh dari informan. Langkah selanjutnya adalah data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan model Triangulasi sumber data dan mendigitalisasikan data tersebut kedalam *Agriculture Geospatial Information* yaitu memanfaatkan data agrowisata dan hasil pengambilan data di lapangan kemudian dianalisis GIS Modelling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Triple Bottom Line*

Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor 204/KPTS/HK/050/4/1989 dan Nomor KM.47/PW.DOW/MPPT/89 Tahun 1989 tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro bahwa Agrowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu mengetahui karakteristik penduduk yang ada di Kecamatan Bulu.

Ada 3 konsep TBL yang dijadikan sebagai modal pembentukan Kawasan Agrowisata khususnya di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar yaitu antara lain: 1) Pertama, konsep *People* pengelolaan agrowisata sangat diperlukan manajemen pengelolaan yang harus memperhatikan masyarakat atau dengan kata lain bentuk kepedulian agrowisata terhadap sumber daya manusia yakni tenaga kerja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pemerintah, tokoh masyarakat, dan para petani lokal bahwa adanya wisata di Kecamatan Bulu merekrut para pekerja lokal dan telah dilakukan pelatihan untuk tenaga kerja, keterampilan kerja dan kedepannya akan dilakukan pelatihan 3K (Kesehatan dan Keselamatan Kerja); 2) Kedua, Profit Pengelolaan agrowisata dalam hal Kepentingan peningkatan kesejahteraan melalui fungsi ekonomi dan bisnis atau berkaitan dengan kemampuan agrowisata untuk

menghasilkan keuntungan. Keberadaan wisata Kebun Raya Bulu dan spot wisata Kebun Durian Ihing serta spot wisata lainnya sangat memperoleh dampak terhadap keuntungan baik unsur pengelola, pekerja, dan petani lokal. Berdasarkan hasil wawancara bahwa setiap unsur wisata mendapatkan keuntungan sesuai dengan harapan, dan memberi nilai plus para petani tidak membawa hasil kebun mereka ke pusat kota, yang jaraknya puluhan km dari Kecamatan Bulu. Mereka cukup memajang didepan tempat tinggal mereka, kemudian para pengunjung yang melintas saat musim buah akan tertarik untuk membeli hasil kebun tersebut; dan

Ketiga, Konsep Planet Pengelolaan agrowisata dalam hal kepentingan konservasi alam dan penjagaan kelesarian alam atau perwujudan dari bentuk kepedulian agrowisata terhadap alam dan lingkungan sekitar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan agrowisata tetap memperhatikan dan memedulikan terhadap alam dan lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban informan bahwa di Kecamatan Bulu telah diadakan pemberian ilmu manajemen wisata terhadap para pekerja telah dilakukan oleh pemerintah dan pemerhati lingkungan dengan mendatangkan pemateri dari universitas dan praktisi ahli.

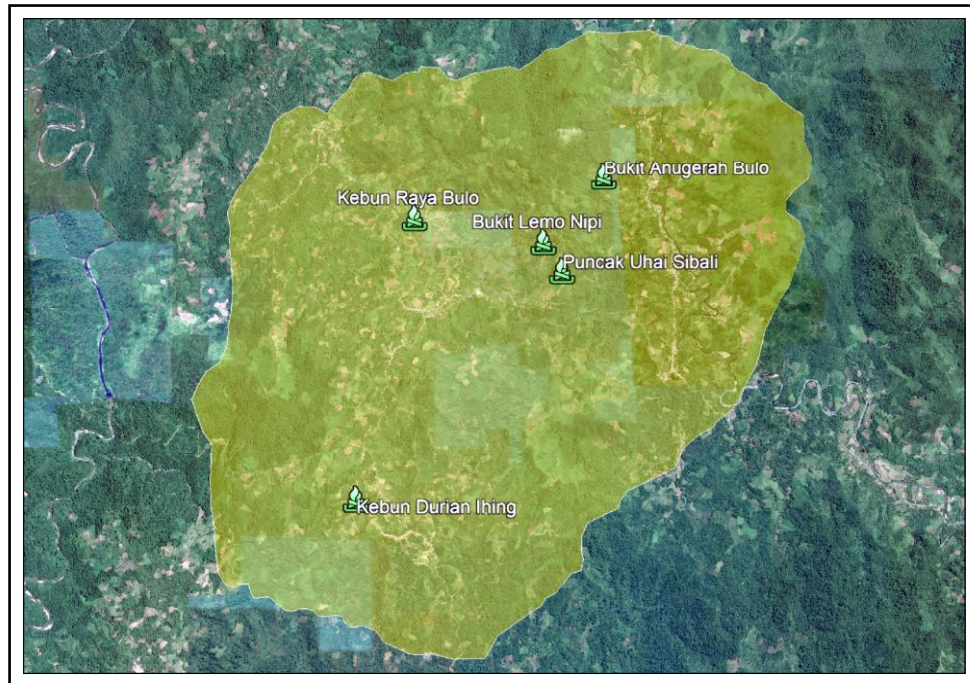
**Tabel 1. Jumlah Responden berdasarkan Status Kepemilikan Lahan Kecamatan Bulu Tahun 2023**

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (n)	Persentase (%)
1.	< 0,5 Ha	4	13,33 %
2.	0,5-10 Ha	26	86,67 %
3.	>10 ha	0	0 %
Total		30	100 %

(Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan, 2023)

Dari tabel 1. tersebut diketahui bahwa masyarakat telah memiliki harta atau modal sebagai tempat untuk kerja. Berdasarkan hasil wawancara penelitian bahwa lahan mereka ini berstatus telah dikuasai, dan lahan tersebut telah dimanfaatkan untuk lahan pertanian untuk kebun: durian, rambutan, kopi, dan

kakao. Saat dilakukan observasi di lapangan, kebun-kebun mereka sudah memiliki hasil dan banyak orang dari luar Kecamatan Bulu untuk melakukan wisata ke kebun mereka sekaligus menikmati durian mulai durian lokal, durian montong, dan durian musangking.



**Gambar 1. Peta Model Kawasan Agrowisata Kecamatan Bulo  
Hasil Analisis Spasial**

(Sumber: Hasil Analisis Spasial Data menggunakan GIS Modelling, 2023)

### Analisis Spasial

Menurut Adil (2016), terdapat beberapa kriteria spasial yang digunakan untuk menentukan lokasi agrowisata yaitu:

- a. Dilalui oleh jalan
- b. Jarak maksimal dari jalan adalah 2 km
- c. Lahan yang layak untuk wisata agro adalah perkebunan
- d. Luas minimal yang dibutuhkan adalah 7000000 m<sup>2</sup>

Berdasarkan kriteria spasial tersebut, maka identifikasi kawasan agrowisata yang sesuai pengembangan desa yang berkelanjutan dengan menggunakan sistem informasi geografi melalui analisis spasial. Penelitian ini menggunakan sistem informasi geografi untuk melacak dan menentukan bentuk kawasan agrowisata di Kecamatan Bulo. Analisis ini dilakukan dengan

menggunakan aplikasi ArcGIS 10.8 dengan perlakuan sebagai berikut:

- a. Operasi Buffering  
Analisa Buffer digunakan untuk mengidentifikasi area sekitar fitur-fitur geografi. Proses generate sekitar lingkaran buffer yang ada fitur-fitur geografi dan kemudian mengidentifikasi atau memilih fitur-fitur berdasarkan pada apakah mereka berada di luar atau didalam batas buffer. Jalan yang dibutuhkan adalah jalan negara, jalan provinsi dan jalan kabupaten dengan jarak minimal 2 km dari jalan sekitar area kawasan agrowisata Kecamatan Bulo.
- b. Operasi *Intersect*  
Operasi *intersect* digunakan untuk memotong *input theme* dan secara otomatis mengoverlay antara *theme* yang dipotong dengan *theme*

pemotongnya, dengan output *theme* memiliki atribut data dari kedua *theme* tersebut. Pada operasi ini kedua *theme* baik *input theme* maupun *intersect theme* harus merupakan *theme* dengan tipe polygon. Selanjutnya peta hasil *buffer* dilakukan operasi *intersect* dengan lahan pertanian yang diinginkan yaitu kawasan perkebunan, yang akan dijadikan Kawasan Agrowisata Kecamatan Bulu. Operasi ini dilakukan untuk menghasilkan daerah perkebunan yang dilalui jalan, karena perkebunan merupakan hal yang konkrit berhubungan dengan agrowisata.

c. Operasi *Query*

Sesuai dengan kriteria yang diinginkan bahwa luas area atau kawasan agrowisata di Kecamatan Bulu yang dibutuhkan adalah 7000000 m<sup>2</sup> maka diperlukan operasi *query* untuk memilih daerah tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil layout peta dengan menggunakan analisis spasial maka diperoleh hasil sebuah area Kawasan yang berpotensi untuk dijadikan Kawasan Agrowisata Kecamatan Bulu. Beberapa titik yang berpotensi untuk dijadikan kawasan agrowisata di Kecamatan Bulu dengan memperhatikan aspek aksesibilitas, area perkebunan, dan memiliki area yang luas adalah Kebun Raya Bulu, Kebun Durian Ihing, Puncak Uhai Sibali, Bukit Senayan, dan Bukit Lemo Nipi.

Titik Kecamatan Bulu yang berpotensi untuk dijadikan Kawasan Agrowisata yang mencakup area: Kebun Raya Bulu, Kebun Durian Ihing, Puncak Uhai Sibali, Bukit Senayan, dan Bukit Lemo Nipi; telah memenuhi 3 aspek *Triple Bottom Line* (TBL) yaitu *people*, *profit*, dan *planet*.

## SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini untuk pemangku kepentingan termasuk peneliti, pengambil kebijakan, dan masyarakat agar penelitian ini dijadikan acuan sebagai langkah awal untuk dijadikan rujukan penelitian lanjutan, arah kebijakan, dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A. (2016). Analisa Spasial Pemetaan Lokasi Wisata Agro (Studi Kasus Di Lombok Barat). *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika dan Rekayasa Komputer*, 16(1), 1-11.  
<https://doi.org/10.30812/matrik.v16i1.17>
- Budi, S. A., Muchsin, S., & Sekarsari, R. W. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Destinasi Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang). *Respon Publik*; Vol 14, No 5 (2020): Respon Publik; 48-54; 23028432.  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/8164>.
- Hamsah, (2023). Konsep Pengembangan Agrowisata yang Berbasis pada Masyarakat. *Jurnal E-Business* Vol



- 3 N0 1 (2023): Juni; 47-52; 2807-6354;  
<https://doi.org/10.59903/ebusiness.v3i1.60>
- Harimudin, J., Fitriani, F., & Sahar, S. (2020). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Kawasan Agrowisata di Kecamatan Sorawolio Kota Baubau. *JAGAT (Jurnal Geografi Aplikasi Dan Teknologi)*; Vol 4, No 1 (2020): JAGAT (Jurnal Geografi Aplikasi Dan Teknologi); 39-46 ; 2684-6705 ; 10.33772/Jagat.V4i1.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3875917>
- Hidayat, M. (2023). Implementasi Konsep Triple Bottom Line dalam Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Takapala Malino Gowa. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 797-804.  
<https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.425>
- Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor 204/KPTS/HK/050/4/1989 dan Nomor KM.47/PW.DOW/MPPT/89 Tahun 1989 tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro.
- Malia, R., Nurkamil, Y., & Ramadani, M. F. (2021). Strategi Pengembangan Agrowisata Kampung Budaya Padi Pandanwangi. *AGRITA (AGri)*; Vol 3, No 2 (2021): December; 119 - 135 ; 2721-0022 ; 2723-6455 ; 10.35194/Agri.V3i2.  
<https://doi.org/10.35194/agri.v3i2.1927>
- Pratiwi, G., Widyastuti, H., Purnama, A. R., Fauziyah, N. N., Fauzan, L., & Raharti, R. (2022). Implementasi Konsep Green Economy dalam Pengembangan Desa dan Kelestarian Lingkungan di Desa Donokerto. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2022*.  
<http://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/snhp/article/view/2017>.
- Rahmatika, N. W., Winarno, J., & Ihsaniyati, H. (2020). Implementasi Konsep Triple Bottom Line (TBL) dalam Pemberdayaan Masyarakat Lahan Kritis di Camp Bell 2 Edupark Boyolali. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*; Vol 4, No 1 (2020); 314-321 ; 2615-7721.  
<http://jurnal.fp.uns.ac.id/index.php/semnas/article/view/1677>